

REDESAIN SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) MARSUDI 2 PANDAK DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

Rafi Falah Muzakki; Syamsudin Raidi
Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Persoalan terkait isu anak berkebutuhan khusus semakin meningkat seiring berjalannya tahun, terkhususnya di provinsi D.I. Yogyakarta berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga tahun 2022/2023, jumlah anak berkebutuhan khusus di DIY berkisar 3.482 anak, sementara pada kabupaten Bantul berjumlah 1.286 anak, menurut anggota Komite III DPD RI Cholid Mahmud terdapat 7.500 orang berkebutuhan khusus di Yogyakarta, dan diantaranya terdapat 1.200 anak yang belum menikmati bangku sekolah. Peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus ini belum sebanding dengan fasilitas sekolah luar biasa yang tersedia di provinsi DIY, masih banyak SLB yang belum sesuai dengan standar peraturan yang berlaku, dan jumlah SLB di DIY juga terbatas belum dapat menampung anak berkebutuhan yang masih belum bersekolah. Dengan isu permasalahan ini maka dari itu penulis tergerak untuk meredesain Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi 2 Pandak yang mana berlokasi di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul yang nantinya akan didesain dengan fasilitas yang sesuai dengan standar yang dikeluarkan oleh Permendiknas nomor 33 tahun 2008, sebagai sekolah anak berkebutuhan khusus dengan penyediaan pelayanan yang menjawab dari kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan dapat menyesuaikan dari beberapa macam ketunaan dengan pendekatan healing environment yang dimana mengutamakan konektivitas dengan alam dengan penerapan ruang terbuka hijau, kolam dengan gemericik air, suasana asri dan rindang, hal dapat mempengaruhi psikologis anak berkebutuhan khusus melalui panca indra mereka, sehingga mereka merasakan ketenangan dan kenyamanan ketika belajar di sekolah, dengan implementasi tersebut dapat mendukung dari konsentrasi pembelajaran siswa dan membantu dalam tahap terapi bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Redesain, SLB, ABK, Healing Environment, Terap, Marsudi 2.

Abstract

Problems related to the issue of children with special needs are increasing as the year goes by, especially in the province of Yogyakarta based on data from the Office of Youth Education and Sports in 2022/2023, the number of children with special needs in DIY is around 3,482 children, while in Bantul regency there are 1,286 children, according to Committee III DPD RI member Cholid Mahmud there are 7,500 people with special needs in Yogyakarta, and among them there are 1,200 children who have not enjoyed school. The increase in the number of children with special needs is not proportional to the special school facilities available in the province of DIY, there are still many special schools that are not in accordance with applicable regulatory standards, and the number of special schools in DIY is also limited and cannot accommodate children with needs who are still not in school. With this problem, the author was moved to redesign the Marsudi 2 Pandak Special School (SLB) which is located in Pandak District, Bantul Regency which will later be designed with facilities in accordance with the standards issued by Permendiknas number 33 of 2008, as a school for children

with special needs by providing services that answer the needs of children with special needs and can adjust from several types of disabilities with a healing environment approach which prioritizes connectivity with nature with the application of green open spaces, This can affect the psychology of children with special needs through their five senses, so that they feel calm and comfortable when learning at school, with this implementation can support student learning concentration and help in the therapeutic stage for children with special needs.

Keywords: Redesign, special school, children with disabilities, healing environment, therapy, Marsudi 2.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945. Melalui pendidikan, manusia membina kepribadian sesuai nilai-nilai masyarakat dan meningkatkan kemampuan peserta didik. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan khusus yang bertujuan memberikan pembelajaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut UU Sindiknas tahun 2003, proses pembelajaran bertujuan mengembangkan potensi, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik.

Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak normal. Provinsi D.I Yogyakarta, dengan karakteristiknya sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan, memiliki banyak lembaga pendidikan dan dikenal sebagai kota pelajar. Namun, peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus di DIY menuntut fasilitas yang memadai di SLB untuk mendukung proses pembelajaran mereka.

Perancangan ini difokuskan pada SLB Marsudi 2 Pandak di Bantul, Yogyakarta, yang melayani peserta didik dengan jumlah cukup banyak, yaitu 90 anak berkebutuhan khusus. Meskipun menghadapi keterbatasan, mereka telah mencapai berbagai prestasi yang patut diapresiasi. Namun, kondisi bangunan dan fasilitas di SLB ini perlu diperhatikan lebih lanjut, terutama untuk memenuhi standar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

Konsep desain "*healing environment*" dipertimbangkan untuk menjawab kebutuhan siswa di SLB. Konsep ini menggabungkan ruang dan alam untuk mempengaruhi panca indera dan psikologi manusia. Unsur alam dirancang untuk mempengaruhi kenyamanan dan keamanan psikologis siswa serta lingkungan pembelajaran yang dihasilkan. Harapannya, pendekatan healing environment ini dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan bahkan pada penyembuhan siswa.

2. METODE

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah Observasi Lapangan. Mempelajari karakteristik lokasi bangunan, berupa karakteristik fisik bangunan, karakteristik sekitar bangunan (fasilitas bangunan), dan karakteristik budaya di lokasi tapak. Memperoleh data-

data mengenai bangunan yang dimana sebagai proses dalam redesain seperti peraturan lokasi, dan peraturan daerah setempat.

Wawancara, memperoleh metode pelayanan yang ada pada sekolah luar biasa marsudi 2 kecamatan pandak. Memperoleh kendala yang dihadapi dalam proses belajar dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Memperoleh fasilitas yang tersedia di sekolah luar biasa marsudi 2 Kecamatan Pandak. Memperoleh data berupa dokumentasi foto kondisi bangunan yang ada di lapangan. Mengetahui secara teoritis mengenai objek perancangan dengan mengumpulkan data yang di perlukan dalam proses perancangan. Mengetahui standar teknis perancangan objek melalui data-data standar teknis peraturan bangunan Sekolah Luar Biasa. Proses menganalisis data-data yang berkaitan dengan objek perancangan sebagai pertimbangan desain dan dapat ditarik kesimpulan. Hasil kesimpulan dari analisis yang merupakan inti dari pembahasan yang digunakan sebagai acuan dalam memperoleh konsep perancangan. Konsep yang dihasilkan dalam perancangan SLB Marsudi 2 Kecamatan Pandak dengan pendekatan *healing environment*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perancangan

3.1.1 Gambaran Umum Proyek

Perancangan dan perencanaan redesain bangunan SLB Marsudi 2 Pandak dengan pendekatan *healing environment* merupakan jawaban dari isu permasalahan fasilitas dan ketersedian yang ada pada bangunan sekolah ini, dimana masih kurang dan belum memenuhi standar pada umumnya. Disamping itu kebutuhan akan adanya sekolah yang layak dan memadai begitu di perlukan di daerah seperti ini, dikarenakan belum dapat menampung jumlah siswa yang banyak dan kurangnya fasilitas terapi bagi anak berkebutuhan khusus.

Pada SLB ini lebih mengacu pada pendidikan anak-anak secara formal dan belum memperhatikan pada kebutuhan-kebutuhan spesifik bagi anak berkebutuhan khusus, seperti kesehatan psikologis anak, yang dimaa itu berpengaruh dalam daya semangat dan kenyamanannya berada disekolah. Psikologis sangat berpengaruh dalam pendekatan guru dan lingkungan seklolah yang mendukung bagi perasaan sang anak. Tanpa memperhatikan itu maka anak-anak akan mudah bosan, merasa jenuh bahkan strees ketika berada di sekolah.

Berdasarkan isu permasalahan demikian maka meredesain banunan SLB Marsudi 2 Pandak dengan pendekatan *healing environment* hadir untuk menjawab dari kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dan mengoptimalkan peran SLB sebagai pelayanan

pembelajaran dan terapi bagi penyembuhan anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan alam yang mempengaruhi keadaan positif psikologis anak berkebutuhan khusus. Pendekatan konsep healing environment pada desain SLB ini dapat dengan berbagai macam diantaranya yaitu melalui elemen tumbuhan, khususnya tumbuhan yang dapat merangsang proses kenyamanan dan ketenangan dari anak berkebutuhan khusus. Melalui elemen kemercik air yang dapat menenangkan keadaan situasi, melalui aroma terapi yang nyaman, dan dapat melalui penyediaan taman sebagai area bermain dan bersantai sehingga para siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran.

3.1.2 Penekanan Arsitektur

a. Fasilitas Pembelajaran

Pada fasilitas pembelajaran dalam bangunan ini akan dioptimalkan dan didesain sesuai standar yang berlaku, ruang fasilitas pembelajaran akan di tambah agar dapat menampung dari berbagai jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus.

b. Pelayanan Terapi

SLB ini akan menyediakan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dimana fasilitas ruangnya memunihi standar dan kenyamanan anak-anak berkebutuhan khusus.

c. *Healing Environment (Connect to Nature)*

Perencanaan redesai SLB dengan pendekatan healing environment harus semaksimal mungkin memadukan unsur alam pada desain bangunan sekolah. Pendekatan healing environment pada bangunan bertujuan untuk menjaga kedekatan manusia terhadap alam, alam mampu membantu proses biologis manusia yaitu dalam pengurangan tekanan stres, rasa cemas, dan depresi. Bentuk penerapan konsep healing environment pada redesain bangunan ini berupa:

1. Memadukan unsur tanaman pada bangunan, khususnya tanaman yang dapat merangsang rasa tenang dan nyaman dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Menggunakan material bangunan yang alami seperti material kayu, batu alam, tanah liat, dll. Menerapkan bukaan yang maksimal pada bangunan sehingga pencahayaan alami dapat masuk kedalam bangunan secara maksimal.
3. Menyediakan ruang terbuka hijau atau open space di area sekolah, dengan adanya ruang terbuka seperti taman diharapkan anak-anak dapat mempunyai ruang yang nyaman untuk bersantai dan bermain dengan teman-temannya.

4. Menerapkan elemen air kedalam area sekolah seperti kolam atau objek air mancur. Sarana air dapat membuat suasana menjadi tenang dan dapat membuat pikiran menjadi tenang dan rileks.

3.1.3 Lokasi Site

Lokasi bangunan berada di Jl. Kauman, Kelurahan Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Lokasi bangunan berhadapan dengan hamparan persawahan dan pada sisi kiri dan belakang bangunan berdekatan dengan permukiman warga. Untuk jalan akses utama menuju bangunan terdapat di sisi utara bangunan dan cukup lebar untuk di lalui kendaraan dengan dua arah. Lokasi bangunan cukup dekat dari fasilitas publik, yaitu Pasar Pijenan, Rumah Sakit UII dan kantor Kelurahan Wijirejo. Lahan bangunan ini memiliki luas 13.409 m²



Gambar. 1. Lokasi Site Terpilih

3.1.4 Pengguna Dan Kebutuhan Ruang

Berikut merupakan hasil Analisa program ruang Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi 2 Pandak

Table. 1. Analisis Kebutuhan ruang

Nama Ruang	Standar Luas	Kapasitas	Flow	Sumber	Jumlah Ruang	Luas Ruang (m ²)
Ruang Pembelajaran Umum						
Ruang Kelas SDLB	3 m ² / Peserta	5	30 %	PERMEN DIKNAS	24	360
Ruang Kelas SMPLB	3 m ² / Peserta	8	30 %	PERMEN DIKNAS	12	288
Ruang Kelas	3 m ² /	8	30 %	PERMEN	12	288

SMALB	Peserta			DIKNAS		
Ruang Perpustakaan	50 m ²	40	30 %	PERMEN DIKNAS	1	138
Ruang Pembelajaran Khusus						
Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama	30 m ²	8	30 %	PERMEN DIKNAS	1	30
Ruang Bina Diri Tunagrahita	24 m ² / Ruang	8	30 %	PERMEN DIKNAS	2	60
Ruang Bina Pribadi dan Sosial	20 m ² / Ruang	8	30 %	PERMEN DIKNAS	2	30
Ruang Keterampilan	24 m ² / Ruang	8	30 %	PERMEN DIKNAS	15	360
Ruang Civitas Akademik						
Ruang Kepala Pimpinan SLB	12 m ²	1	30 %	PERMEN DIKNAS	1	12
Ruang Wakil Kepala SDLB	12 m ²	1	30 %	PERMEN DIKNAS	1	12
Ruang Wakil Kepala SMPLB	12 m ²	1	30 %	PERMEN DIKNAS	1	12
Ruang Wakil Kepala SMALB	12 m ²	1	30 %	PERMEN DIKNAS	1	12
Ruang Guru	4 m ² / Pendidik	1	30 %	PERMEN DIKNAS	1	160
Ruang Rapat	4 m ² / Pendidik	30	30 %	PERMEN DIKNAS	1	
Ruang Penunjang						
Lobby	40 m ²	1	30 %	PERMEN DIKNAS	1	40
Ruang Tata Usaha	4 m ² / Petugas	5	30 %	PERMEN DIKNAS	1	4
R. Tamu	9 m ²	4	30 %	PERMEN DIKNAS	1	9
Tempat Beribadah	50 m ²	50	30 %	PERMEN DIKNAS	1	50
Ruang UKS	12 m ²	4	30 %	PERMEN DIKNAS	1	12
Ruang Konseling	9 m ²	1	30 %	PERMEN DIKNAS	1	36
Ruang Organisasi	9 m ²	3	30 %	PERMEN DIKNAS	3	27
Kantin	48 m ²	40	30 %	PERMEN DIKNAS	1	48
Toilet	2 m ²	1	30 %	PERMEN DIKNAS	16	40
Gudang	18 m ²	1	30 %	PERMEN	3	54

				DIKNAS		
Tempat Bermain/Olahraga	200 m ²	20	30 %	PERMEN DIKNAS	2	400
Taman	100 m ²	10	30 %	PERMEN DIKNAS	4	400
Aktivitas Service						
Ruang Staff Maintenance	12 m ²	2	30 %	Asumsi	1	12
Ruang staff kebersihan	24 m ²	8	30 %	Asumsi	1	24
Ruang keamanan, CCTV	9 m ²	1	30 %	Asumsi	1	9
Ruang istirahat staff	24 m ²	8	30 %	Asumsi	1	24
Ruang Genset	12 m ²	1	30 %	Asumsi	1	12
Ruang Pompa	12 m ²	1	30 %	Asumsi	1	12
Ruang Listrik	12 m ²	1	30 %	Asumsi	1	12
Ruang Satpam, staff parkir	12 m ²	1	30 %	Asumsi	2	24
AREA PARKIR OUTDOOR						500 m ²
JUMLAH LUAS RUANG						3.968 m ²

Berikut merupakan perhitungan luas dasar bangunan, perhitungan luas bangunan yang diizinkan, dan koefisien daerah hijau dalam perancangan Redesain Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi 2 Pandak:

- a. Perhitungan Luas dasar bangunan

Diketahui KDB 60%, maka luas lahan yang boleh terbangun:

$$\text{KDB} \times \text{Luas lahan} = 60\% \times 13.409 = 8,045 \text{ m}^2$$

Berdasarkan hasil di atas maka perencanaan redesain SLB Marsudi 2 Pandak ini sudah memenuhi syarat.

- b. Perhitungan luas Bangunan yang di izinkan

Total Luas Maksimum yang diizinkan

$$= \text{KLB} \times \text{Luas lahan}$$

$$= 1.5 \times 13.409 = 20,113$$

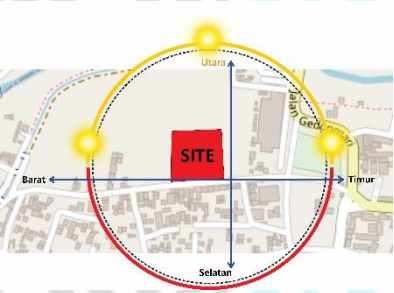
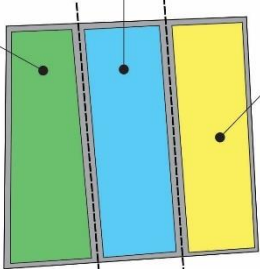
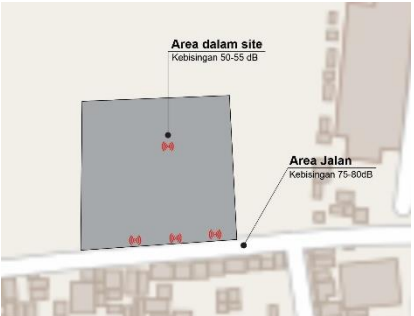
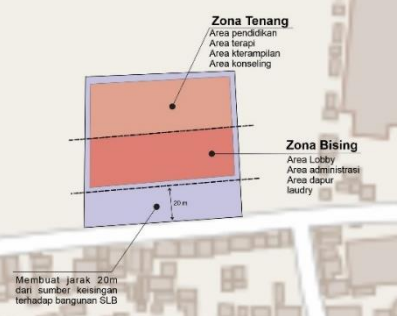
- c. Perhitungan KDH

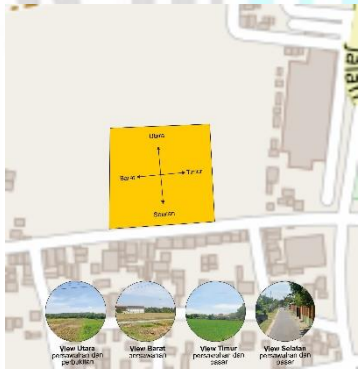
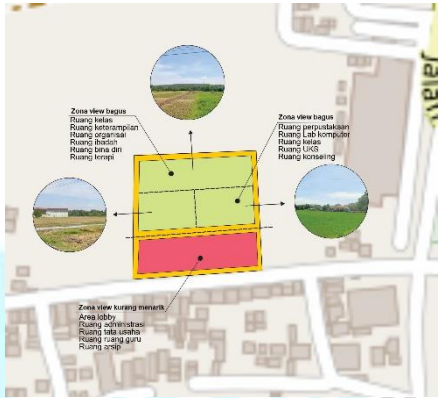
Ketentuan KDH pada lokasi site adalah 20% maka :

$$\text{KDH Site} = 20\% \times \text{Luas Site}$$

$$\text{KDH Site} = 20\% \times 13.409 = 2,681 \text{ m}^2$$

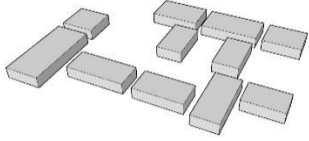
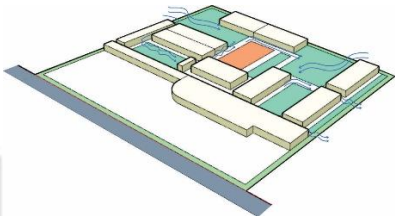
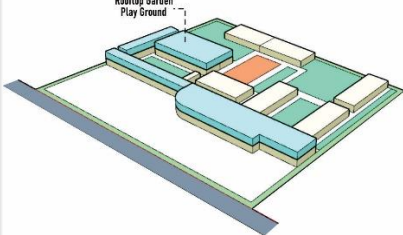
Table. 2. Analisis Eksisting Tapak

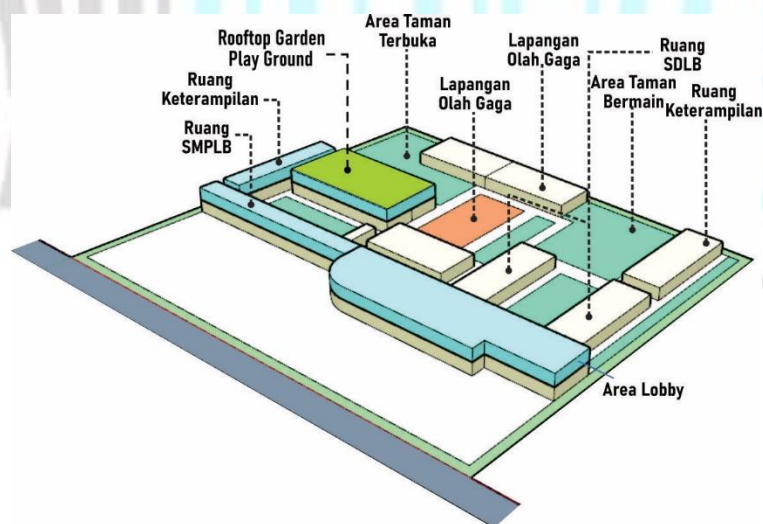
No	Analisis	Respon Desain
1.	Analisis Pencahaya Matahari	
		Zona Tengah Area lobby Area kantor Area ruang terbuka Zona Barat Area Ruang terbuka Area keterampilan Area Service Zona Timur Area pendidikan Area terapi  Zona site yang berada pada sisi sebelah timur merupakan zona yang terkena pencahayaan pagi hari, sinar cayahaya pagi hari dapat bermanfaat bagi kesehatan, sehingga zona sebelah timur di manfaatkans sbagai area lobby, ruang karyawan, area ruang pembelajaran, ruang panti asuhan. Zona tengah merupakan zona yang aman dari sinar matahari sehingga dimanfaatkan sebagai area terapi, konseling, ruang pembelajaran. Zona bagian barat merupakan zona yang terkena matahari sore hari seginnga pada area di di manfaatkan sebagai area ruang mekanik, ruang dapur panti asuhan, dan area service.
2.	Analisis Kebisingan	
		

		Penempatan area-area ruang belajar di area utara bangunan yang jauh dari sumber kebisingan jalan utama di sebelah selatan site, pada area tengah bangunan ruang yang di tempatkan yaitu area lobby, administrasi, tata usaha, dan area arsip dan Gudang.
3.	Analisis View	  a. Mendesain bangunan menghadap ke arah utara dan barat dikarenakan memiliki view yang indah, dan mendukung konsep healing environment. a. Memposisikan ruangan yang membutuhkan view yang indah ke arah utara dan barat, dibandingkan ruangan yang tidak begitu membutuhkan view yang menarik seperti lobby, ruang administrasi, ruang guru, ruang tata usaha, ruang gudang, dll. b. Ruang yang tidak begitu memerlukan aspek view yang baik di posisikan di area selatan dan site.
4.	Analisis Drainase	 Pada lingkungan site sudah di lengkapi dengan saluran drainase yang langsung menuju ke anak sungai terdekat yaitu sungai pijenan. Saluran yang berada pada site akan difungsikan sebagai saluran pembuangan limbah cair baik dari

Konsep Gubahan Massa Bangunan

Table. 3. Transformasi Bentuk Massa Bangunan

No	Bentuk Massa	Keterangan
1.		Bentuk bangunan terinspirasi dari susunan balok dan kubus, yang kemudian disusun dengan simetris.
2.		Memotong masa bangunan terciptanya bangunan yang memiliki simetris berbeda. Pada bagian belakang bangunan di optimalisis sebagai ruang terbuka.
3.		Mengoptimalkan ruang berdasarkan analisis sebelumnya, selain itu juga memaksimalkan void dan <i>roof garden</i> sebagai taman terbuka hijau pada bangunan yang sesuai dengan konsep <i>healing environment</i> .



Gambar. 2. Konsep Tata Massa

Bangunan ini di rancang berdasarkan pembagian zona yang ada di dalam nya, meliputi pembagian zona perlantai dan pembagian zona berdasarkan massa bangunan. Berdasarkan zona perlantainya, lantai 1 difungsikan sebagai area pembelajaran bagi SDLB , keterampilan, terapi, ruang bini diri, taman terbuka hijau, lapangan olah raga dll. Sementara pada lantai dua difungsikan sebagai ruang belajar bagi SMPLB dan SMALB, ruang terapi, tamana terbuka hijau

3.1.5 Konsep Penekanan Healing Environment

Table. 4. Konsep Penerapan *Healing Environment*

Faktor Fisik <i>Healing Environment</i>	Parameter/Implementasi Desain
Vegetasi	Mengoptimalkan vegetasi yang ada pada sekitaran lansdcape bangunan dengan pilihan tanaman yang diantaranya dapat menengkan dan mebuat suasana menjadi nyaman dan asri, diantaranya yaitu: Rumput  1. Semak  Pohon

		
	2.	Memaksimalkan vegetasi pada lahan parkir bangunan dengan mererapkan pohon yang dapat berfungsi sebagai peneduh dan rindang, selain itu juga berfungsi sebagai peredam suara bising dari kendaraan bermotor yang melintas diarea bangunan. 
Elemen Air	1.	Menerapkan elemen air berupa kolam pada area taman yang dapat berfungsi sebagai evaporasi udara sehingga lingkungan rumah sakit terasa lebih sejuk.

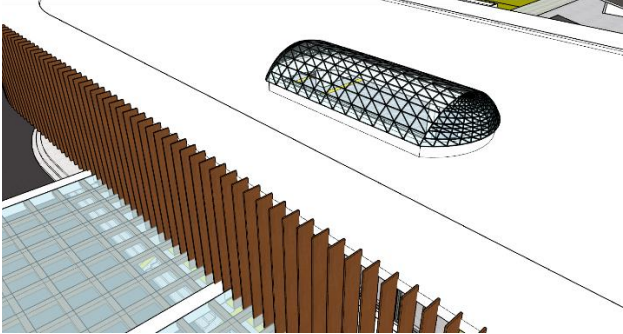
			
	2.	Menerapkan konsep air mancur pada lingkungan site khususnya pada taman, suara air gemercik air akan membuat para siswa menjadi rileks dan nyaman.	
Penghawaan Alami	1.	Menerapkan penghawaan alami pada ruang bangunan yang dimana bertujuan agar ruang memiliki keterkaitan dengan ruang luar, dikarenakan lokasi site yang berada di area yang masih asri dan indah, sehingga udara yang masuk kedalam bangunan dimungkinkan bersih dan aman.	
	2.	Konsep penghawaan alami pada ruang bangunan ini menggunakan teknik cross ventilation.	
Vegetasi Bangunan		Menggunakan vegetasi pada dalam bangunan, berupa tanaman hias atau bunga.	
	1.		
	2.	Menggunakan vegetasi vertical pada bangunan berupa tanaman gantung atau rambat.	

	
Warna	Pemilihan warna yang digunakan dalam bangunan eksterior atau pun interior bangunan lebih mengutamakan pada color full yang menghasilkan suasana Bahagia, sehingga para siswa merasa betah, tenang, dan nyaman Ketika berada di lingkungan sekolah. 
Material Alam	Menggunakan material-material alami atau mempunyai bentukan tekstur yang alami seperti material parket kayu pada lantai atau menggunakan marmer batu alam motif kayu, penggunaan material ornamen dinding dengan batu alam  
Aroma Ruang	Penerapan aroma terapi pada bangunan sekolah yang dimana tidak membuat siswa menjadi stres dan depresi ketika berada pada lingkungan sekolah. Aroma terapi secara alami dapat dengan menggunakan daun tanaman salam.

Roof Garden	Penerapan roofgarden ini dapat berfungsi sebagai penjaga kestabilan suhu didalam ruang, dikarenakan roofgarden dapat menahan hawa panas yang terpapar pada siang hari. Selain itu juga dapat membuat ekosistem lingkungan yang asri dan hijau. 
---------------------------	--

3.1.6 Konsep Arsitektur Bangunan

Table. 5. Konsep Arsitektur Bangunan

Elemen Bangunan	Parameter/Implementasi Desain
Secondary Scin	
Skay Light	

3.1.7 Konsep Tampilan Interior

Table. 6. Konsep Rancangan Tampilan Interior SLB Marsudi 2 Pandak

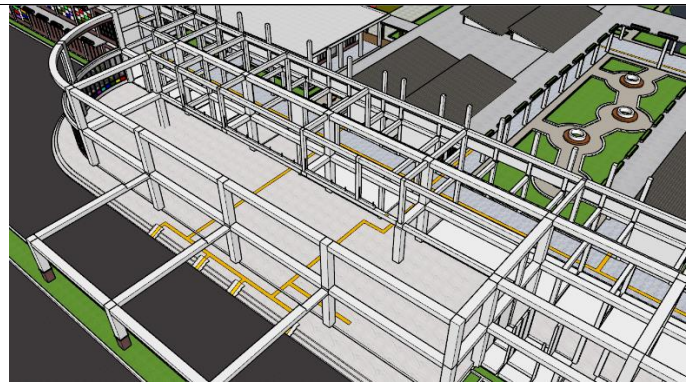
Ruang	Implementasi Desain
SDLB	
SMPLB	
SMALB	

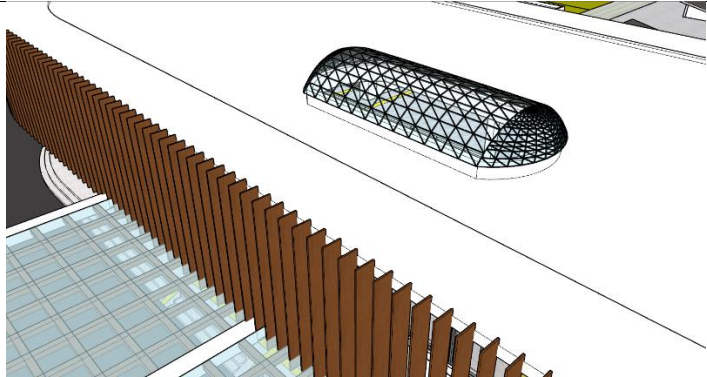
Ruang Bina Terapi



3.1.8 Konsep Struktur

Table. 7. Konsep Penerapan Struktur Bangunan SLB Marsudi 2 Pandak

Struktur	Implementasi Desain
Pondasi	Struktur Pondasi (Footplat) Pondasi yang digunakan dalam struktur bangunan ini yaitu gabungan pondasi footplat dan batu kali, yang mana pondasi ini menurus dengan tiang kolom, pada tapak footplat menerapkan metode borpile guna memperkuat struktur bangunan Gedung sekolah.
Kolom & Balok	 Struktur pada kolom bangunan ini menggunakan kolom beton bertulang yang memiliki diameter 40 x 40 cm. kolom ini dapat

	menahan beban dengan kuat dan merata..
Atap	 Pada struktur atap bangunan menggunakan struktur dak beton bertulang, yang dimana nantinya atap ini akan dimanfaatkan sebagai roofgarden sehingga struktur yang menopang roofgarden ini harus kuat dan dapat menahan air agar tidak masuk kedalam bangunan.

4. PENUTUP

Berdasarkan isu permasalahan yang telah di bahas pada latar belakang, peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus di Provinsi D.I Yogyakarta memang sangat perlu di atasi apalagi banyak di antara mereka yang belum merasakan Pendidikan. Maka dari itu desain perancangan bangunan yang telah melalui analisa Panjang ini merupakan salah satu solusi dari jawaban akan kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus yang berada di Provinsi DIY terkhususnya pada Kabupaten Bantul.

Selain isu yang diangkat di atas, dalam proses perancangan ini juga banyak hal yang harus diperhatikan, terutama terkait pelayanan, sirkulasi bangunan, ketersediannya ruang bina terapi, bahkan penghawaan pada bangunan, oleh karena itu pemilihan konsep *Healing Environment* merupakan jawaban bagi permasalahan yang ada dalam kebutuhan para siswa dan juga kondisi site bangunan, konsep ini menerapkan konektivitas dengan alam yang mengusung tema *connect to nature*. Dengan perancangan ini diharapkan para siswa dapat belajar dengan nyaman, tenang, dan dapat melakukan bina terapi dengan suasana yang menyatu dengan lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Pramatha, I. N. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Historia*, 3(2). <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1987/>
- Jamaris, M. (2014). Efektifitas program pelaksanaan Metode Applied Behavior Analysis (ABA). Seminar Nasional Bimbingan Konseling FKIP. <http://repository.uki.ac.id/372/1/Efektifitas%20Program%20Pelaksanaan%20Metode%20Applied%20Behavior%20Analysis%20%28ABA%29.pdf#>
- Januar Bihastuti, E., Mustaqimah, U., & Nirawati, M. A. (2017). Penerapan Healing Environment Pada Perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian Tunalaras. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.12596>
- Julimet, N., & Cholid, S. (2017). Pelatihan terapi autis metode Applied Behavior Analysis (ABA) (Studi kasus pada proses pelatihan terapi autis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 16(2). <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v16i2.52>
- Kurniawati, F. (2007). Peran Healing Environment Terhadap Proses Penyembuhan. <http://www.sustland.umn.edu/design/healinggardens>
- Lidayana, V., Ridha Alhamdani, M., & Pebriano, V. (2013). Konsep Dan Aplikasi Healing Environment Dalam Fasilitas Rumah Sakit. *JURNAL TEKNIK SIPIL UNTAN*, 13(2).
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan jenis-jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2). <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5245>
- Nur Hafidz, I. Y., & Nugrahaini, F. T. (2019). Konsep Healing Environment Untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit. *SINETIKA Jurnal Arsitektur*, 16(2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Rahardja, D. (2010). Pendidikan Luar Biasa dalam perspektif dewasa ini. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jassi.v10i1.3911>
- Rahdiyanta, D. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (Pengertian dan Konsep KBK). <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131569341/penelitian/19-kurikulum-berbasis-kompetensi-kbk-pengertian-dan-konsep-kbk.pdf>
- Ratri Desiningrum, D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie_Ratri_-_Buku_Psikologi_ABK_2016.pdf#
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan terapi wicara dan terapi sensori integrasi pada Anak terlambat bicara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>